

# KOMIK SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN POLITIK UNTUK MENINGKATKAN KEMELEKAN POLITIK (POLITICAL LITERACY) SISWA

**Beti Indah Sari, Idrus Affandi, Kokom Komalasari**

Program Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

e-mail: [komsari36@yahoo.co.id](mailto:komsari36@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Tujuan Penelitian ini, untuk mendeskripsikan inovasi model pendidikan politik dengan menggunakan komik sebagai upaya untuk meningkatkan kemelekan politik (*political literacy*) pada siswa kelas XI di SMA Negeri Mojoagung, Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri Mojoagung pada tahun ajaran 2015/2016 dengan sampel penelitian siswa kelas XI SMA Negeri Mojoagung yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan tes essay yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data uji normalitas data gain yang dinormalisasi (N-Gain). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan komik sebagai model pendidikan politik terhadap peningkatan melek politik siswa.

**Kata Kunci:** Komik, Model Pendidikan Politik, Melek Politik.

## Pendahuluan

Rendahnya tingkat partisipasi politik dalam pemilu terutama para pemilih pemula merupakan salah satu dasar pentingnya penyelenggaraan pendidikan politik dalam pendidikan formal. Pendidikan politik dalam pendidikan formal bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan politik siswa berkaitan dengan kedudukan siswa sebagai pemilih pemula. Dengan mengetahui dasar pengetahuan politik, maka kesadaran politik (*political awarness*) siswa dapat ditanamkan serta ditumbuhkan sejak dini. Dengan demikian, pendidikan politik bagi siswa juga bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman serta kesadaran siswa dalam kehidupan politik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya pada pendidikan formal, pendidikan politik diberikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal ini berkaitan erat dengan kedudukan PKn sebagai dasar dalam proses pendidikan politik. PKn sebagai pendidikan politik bertujuan untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada siswa agar mereka mampu hidup sebagai warga negara yang

memiliki tingkat kemelekan politik (*political literacy*) dan kesadaran politik (*political awareness*), serta kemampuan berpartisipasi politik (*political participation*) yang tinggi (Maftuh dan Sapriya, 2005).

Suryadi (2007) berpendapat bahwa partisipasi politik tanpa kognisi adalah absurditas belaka. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikonfirmasi bahwa pendidikan politik yang masih rendah menjadi bagian dari penyebab berkurangnya partisipasi politik warga negara ketika pemilihan umum (pemilu). Selain itu, rendahnya pendidikan politik serta tingkat pengetahuan warga dapat dilihat secara praksis atau empiris dari tingginya tingkat suara tidak sah, dimana jumlah surat suara tidak sah di Pemilu legislatif (Pileg) 2014 adalah 14.601.436 atau sekitar 10% dari surat suara yang digunakan dan jumlah surat suara tidak sah di Pemilihan Presiden (Pilpres) 2014 adalah 1.379.690 atau 1,02% dari surat suara yang digunakan (Dikutip dari [www.rumahpemilu.org/in/laporan/8480/laporan-pemilu-2014](http://www.rumahpemilu.org/in/laporan/8480/laporan-pemilu-2014)).

Lebih lanjut Suryadi (2007) dalam penelitiannya tentang media massa dan *political literacy* menemukan bahwa meski dalam taraf yang rendah, pemelekwacanaan politik (*political literacy*) terjadi melalui pemanfaatan berita politik di kalangan remaja, akan tetapi terpaan berita politik tentang partai politik dan kandidat tidak simetris dengan jumlah suara yang akan diraih dari kalangan remaja. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryadi membuktikan bahwa tingkat *political literacy* warga, terutama para remaja sebagai pemilih pemula cukup rendah. Oleh karena itu, penerapan pendidikan politik melalui PKn merupakan salah satu upaya untuk dapat meningkatkan melek politik siswa. Peningkatan serta pengembangan melek politik siswa melalui PKn merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk dilakukan, karena konteks pembelajaran PKn berisikan pemahaman-pemahaman mengenai teori serta penjelasan yang susah untuk dipahami serta terkesan monoton dan membosankan untuk dipelajari.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka untuk meningkatkan kemelekan politik siswa dibutuhkan suatu inovasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pembaharuan pembelajaran, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan (Komalasari, 2010). Selain itu, guru juga harus bisa menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penciptaan makna secara kontekstual (Komalasari dan Maftuh, 2014). Hal ini sangat berkaitan erat dengan inovasi pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, sebagai upaya untuk meningkatkan melek politik siswa diperlukan pembaharuan pembelajaran/inovasi model pembelajaran yang dapat memberikan motivasi dan pemahaman tentang materi pelajaran, yaitu dengan menggunakan komik sebagai model pendidikan politik dalam pembelajaran PKn.

Komik merupakan salah satu cara bagi guru PKn dalam memberikan variasi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk menarik minat, motivasi serta mempermudah siswa dalam memahami materi yang sedang diajarkan.

Berdasar pada pemaparan di atas, upaya pembaharuan pembelajaran/inovasi model pembelajaran khususnya pendidikan politik dalam bentuk komik bertujuan untuk memberikan suatu inovasi baru dalam pembelajaran PKn. Hal tersebut didasari oleh penggunaan komik sebagai model pendidikan politik dalam pembelajaran PKn yang dapat dijelaskan sebagai konsep belajar politik yang membantu guru untuk mengaitkan materi politik yang diajarkan ke dalam bentuk komik, sehingga membantu siswa untuk dapat lebih mudah memahami serta mengaitkannya dengan pengetahuan dan kondisi kehidupan politik pada saat ini.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri di Mojoagung, Jombang, Jawa Timur, Indonesia dengan menggunakan metode kuasi eksperimen. Pelaksanaan proses pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu pembelajaran dengan menggunakan media komik dan pembelajaran konvensional (tanpa menggunakan media komik). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri di Mojoagung pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, kelas XI MIPA 4 dan XI MIPA 5. Instrumen untuk mengukur peningkatan kemelekan politik (*political literacy*) siswa digunakan tes bentuk essay, yang terdiri atas 5 butir soal. Teknik analisis uji normalitas data *gain* yang dinormalisasi (Hake, 1999) dan sebelumnya dilakukan uji prasyarat uji normalitas dan uji homogenitas varians. Kriteria pengujian,  $H_0$  ditolak jika angka signifikansi lebih kecil dari 0,05. Jika data berdistribusi normal, maka uji statistik yang digunakan ialah statistik parametrik, yaitu uji t, tapi jika data tidak berdistribusi normal, maka uji statistik yang digunakan ialah statistik non parametrik, yaitu uji *Mann-Whitney*. Setelah data dikumpulkan, data dianalisis dengan menggunakan SPSS for Windows versi 20.

### Hasil Penelitian

Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian pada kondisi *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan tes essay. Hasil analisis uji normalitas sebaran data disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.**

**Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Melek Politik Siswa *Pretest* dan *Posttest***

Kelompok Sampel	Jumlah Sampel	Sig	$\alpha$	Kesimpulan
<i>Pretest</i> Eksperimen	32	0,03	0,05	Tidak Normal

<i>Pretest</i> Kontrol	32	0,02	0,05	Tidak Normal
<i>Posttest</i> Eksperimen	32	0,007	0,05	Tidak Normal
<i>Posttest</i> Kontrol	32	0,018	0,05	Tidak Normal

Pengujian homogenitas varians bertujuan untuk meyakinkan bahwa jika diperoleh perbedaan dari hasil uji homogenitas, perbedaan tersebut merupakan perbedaan yang diperoleh benar-benar berasal dari perbedaan antar kelompok, bukan perbedaan yang terjadi di dalam kelompok. Hasil analisis uji homogenitas varians disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.**

**Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Melek Politik Siswa *Pretest* dan *Posttest***

Kelompok Sampel	Jumlah Sampel	Sig	$\alpha$	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	62	0,254	0,05	Homogen
<i>Posttest</i>	62	0,879	0,05	Homogen

Selanjutnya dilakukan uji kesamaan rerata *pretest* dan *posttest* untuk melihat apakah populasinya mempunyai kesamaan rata-rata atau tidak. Hasil uji kesamaan rerata *pretest* dan *posttest* dapat diikhtisarkan seperti pada Tabel 3 dan 4 dibawah ini.

**Tabel 3.**

**Hasil Uji Mann-Whitney *Pretest***

Melek Politik_pre	
Mann-Whitney U	442
Wilcoxon W	970
Z	-0,989
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,322

Dikarenakan data yang tidak berdistribusi normal pada hasil *pretest*, maka untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilakukan dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa Z hitung untuk variabel melek politik siswa adalah -0,989 dengan probabilitas 0,322, oleh karena probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, atau kedua rata-rata (mean) variabel variabel melek politik siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah sama.

**Tabel 4.**

**Hasil Uji Mann-Whitney *Posttest***

Melek Politik Siswa_post	
Mann-Whitney U	85,0

Wilcoxon W	613,0
Z	-5,842
Asymp. Sig.	0,000

Dikarenakan data yang tidak berdistribusi normal pada hasil *posttest*, maka untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah proses pembelajaran (setelah dilakukan perlakuan), dilakukan dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*. Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Mann-Whitney U* sebesar 85,0 dengan probabilitas sebesar 0,000. Oleh karena probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, atau pengetahuan politik siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah berbeda signifikan.

Selanjutnya, dilakukan uji analisis data gain yang ternormalisasi (N-Gain) untuk mengetahui perbedaan tingkat melek politik siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan komik sebagai media pendidikan politik. Hasil analisis data gain yang dinormalisasi dapat diikhtisarkan seperti pada Tabel 5 dan Tabel 6.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Perbandingan Gain Skor Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol**

Group Statistics					
Grup		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Gain	Ekperimen	32	8,3125	1,28107	,22646
	Kontrol	32	6,3125	1,59510	,28198

Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata skor tingkat melek politik siswa kelas eksperimen adalah sebesar 8.313, artinya peningkatan skor melek politik siswa kelas eksperimen adalah sebesar 8.313. Dan nilai rata-rata skor yang diperoleh kelas kontrol sebesar 6.313 artinya peningkatan nilai rata-rata skor melek politik siswa sebesar 6.313. Dari nilai rata-rata gain tersebut terlihat bahwa terjadi perbedaan nilai yang cukup jauh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji *Mann-Whitney Posttest***

Melek Politik Siswa_Gain Skor	
Mann-Whitney U	169,0
Wilcoxon W	697,0
Z	-4,683
Asymp. Sig.	0,000

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Mann-Whitney U* sebesar 169,0 dengan probabilitas sebesar 0,000. Oleh karena probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, atau essay politik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah berbeda signifikan.

## Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh sebelumnya, hasil analisis perbedaan tingkat melek politik siswa serta pengaruh komik sebagai model pendidikan politik dalam meningkatkan kemelekan politik siswa menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dan pengaruh yang besar dalam meningkatkan melek politik siswa. Hal ini terlihat dari hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7.**  
**Perbandingan Perhitungan Uji Hipotesis Tingkat Melek Politik Siswa**

Perhitungan Hipotesis		
<i>Pretest</i> (Eksp-Kontrol)	<i>Post test</i> (Eksp-Kontrol)	<i>N-Gain</i> (Eksp-Kontrol)
p-value 0,322 $> 0,05$ (tidak signifikan)	P-value 0,000 $< 0,05$ (signifikan)	P-value 0,000 $< 0,05$ (signifikan)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari hasil pengujian N-Gain, nilai rata-rata skor melek politik siswa eksperimen dan kontrol pada *pretest* ialah diperoleh skor nilai p-value 0,322  $> 0,05$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada pengukuran awal (*pretest*) variabel melek politik siswa tidak terdapat perbedaan yang signifikan penggunaan komik sebagai media pendidikan politik pada kelas eksperimen daripada pembelajaran konvensional (tidak menggunakan komik) pada kelas kontrol pada konsep budaya politik dalam pembelajaran PKn terhadap melek politik siswa.

Hasil pengukuran akhir (*posttest*) nilai rata-rata skor melek politik siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh skor p-value 0,000  $< 0,05$ . Sehingga dapat diketahui bahwa pada pengukuran akhir (*posttest*) variabel melek politik siswa terdapat peningkatan dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan penggunaan komik sebagai model pendidikan politik pada kelas eksperimen daripada pembelajaran konvensional (tidak menggunakan komik) pada kelas kontrol pada konsep budaya politik dalam pembelajaran PKn terhadap sikap politik siswa.

Maka, dari nilai uji N-Gain di atas, didapatkan nilai p-value 0,000  $< 0,05$ . Sehingga,  $H_0$  ditolak karena nilai p-value 0,000  $< 0,05$  atau terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretes* dan *posttest* penggunaan komik sebagai model

pendidikan politik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada konsep budaya politik di kelas eksperimen dan kontrol terhadap melek politik siswa.

Dari penjabaran di atas, terlihat bahwa adanya perbedaan yang signifikan serta pengaruh penggunaan komik sebagai model pendidikan politik dalam meningkatkan melek politik siswa. Dimana, pada kelas eksperimen terlihat bahwa terjadi peningkatan yang sangat tinggi dari pada kelas kontrol. Hal itu membuktikan bahwa komik sebagai model pendidikan politik berpengaruh dalam meningkatkan melek politik siswa.

Hal ini juga disebabkan oleh adanya minat serta motivasi belajar siswa, sehingga berpengaruh pada peningkatan melek politik siswa. Dari hasil pengujian statistik di atas juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh penggunaan komik sebagai model pendidikan politik terhadap peningkatan melek politik siswa. Hal ini dikarena komik dapat menjadi sumber daya multimodal yang kuat bagi pendidik dalam menggunakan media yang baru sebagai upaya untuk mengeksplorasi kemampuan siswa (Zlomek, 2014). Sejalan dengan pendapat di atas, McCloud (2008) juga berpendapat bahwa komik merupakan gambar-gambar serta lambang-lambang lain yang menunjukkan posisi dalam urutan tertentu berfungsi untuk menyampaikan informasi dan atau mencapai tanggapan estetis dari pembaca. Dengan demikian, komik sebagai model pendidikan politik dapat meningkatkan melek politik siswa sehingga dapat terbentuk warga negara yang tidak hanya baik tapi juga cerdas (*to be smart and good citizen*) relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh McCloud dan Zlomek di atas.

## Penutup

### Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri Mojoagung pada kelas XI MIPA 4 dan XI MIPA 5, diketahui bahwa terdapat sejumlah temuan penelitian yang menunjukkan pengaruh penggunaan komik sebagai model pendidikan politik dalam meningkatkan melek politik (*political literacy*) siswa. Berdasarkan penjabaran, analisis data serta pembahasan pada sub bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan tingkat melek politik antara siswa kelas yang menggunakan komik (kelas eksperimen) dengan siswa yang tidak menggunakan komik (kelas kontrol) dalam pembelajaran.
2. Terdapat pengaruh penggunaan komik sebagai model pendidikan politik terhadap peningkatan melek politik siswa kelas XI MIPA 5 SMA Negeri Mojoagung, Jombang.

## **Saran**

Pertama kepada guru, sebelum melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan komik, hendaknya melakukan perencanaan sebelumnya terlebih dahulu berkaitan dengan materi yang akan disampaikan agar sesuai dengan komik yang digunakan. Kedua, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam fokus permasalahan dan *setting* penelitian. Peneliti lain diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut dari apa yang telah dihasilkan oleh peneliti dalam penelitian ini. Sehingga, pada akhirnya kajian dibidang ini diharapkan dapat menjadi lebih menarik dan lengkap.

## **Daftar Rujukan**

- Hake, R. R. (1999). *Analizing Change/ Gain Scores*. [Online]. Tersedia: <http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf> [Diakses 3 Februari 2016]
- Komalasari, K. (2010). Difusi Inovasi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(3), hlm. 218-224.
- Komalasari, K. Dan Maftuh, B. (2014). Model Pembelajaran Indiginasi dalam IPS. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), hlm. 39-53
- Maftuh, B dan Sapriya. (2005). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pemetaan Konsep. *Jurnal Civicus* 1, (5), hlm. 319-321.
- McCloud, S. (2008). *Memahami Komik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suryadi, K. (2007). Media Massa dan "Political Literacy": Pemanfaatan Berita Politik di Kalangan Remaja Kota Bandung. *Jurnal Mediator*, 8 (1), hlm. 77-82.
- Tim Kerja. (2014). Pemilu 2014 di Indonesia: Laporan Akhir oleh Rumah Pemilu [Forum *online*]. Tersedia: <http://www.rumahpemilu.org/in/laporan/8480/laporan-pemilu-2014>. [Diakses 8 September 2015]
- Zlomek, R. C. (2014). *Comics As An Intermediary For Media Literacy Education*. (Thesis). Department Of Media Study, Faculty Of The Graduate School Of The University Of Bufallo, State University Of New York.